



Internalisasi Nilai Amanah dalam Etika Profesi Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pembentukan Karakter Profesional di MAN Salatiga

Elsa Ainun¹, Ramadhani Yudha Afifi², Nabila Salma Kasih Muwuri³

¹²³Program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga

Penulis Korespondensi: elsaainun44@gmail.com¹, ramayudha049@gmail.com²,
nabilasalmakasihmuwuri@gmail.com³

Abstract. *This study aims to examine the internalization process of the amanah (trustworthiness) value within the professional ethics of Guidance and Counseling (GC) teachers at MAN Salatiga and its contribution to the formation of professional character. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through semi-structured in-depth interviews, passive participatory observation, and documentation involving six research subjects selected through purposive sampling: two GC teachers as primary informants, the principal and vice principal as supporting informants, and two students as triangulation informants. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that the internalization of the amanah value among GC teachers at MAN Salatiga has taken place simultaneously across three levels: cognitive, affective, and behavioral. At the cognitive level, GC teachers understand amanah as a fundamental ethical principle of the profession. At the affective level, it is experienced as an integral part of professional identity. At the behavioral level, it is manifested through concrete practices such as the use of client coding systems, maintaining confidentiality, and professional coordination without disclosing student identities. From the students' perspective, GC teachers who embody amanah are perceived as figures who create a safe zone, enabling students to openly share their personal issues. The internalization process primarily occurs through authentic moral modeling and personal interaction within the Islamic institutional context of the madrasah. This study affirms that amanah is not merely a formal ethical obligation but constitutes the core of professional character for GC teachers, with direct implications for service quality and student character development.*

Keywords: *Value internalization, amanah, professional ethics, guidance and counseling teacher, professional character*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai amanah dalam etika profesi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN Salatiga serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter profesional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, melibatkan dua guru BK sebagai informan utama, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta dua peserta didik sebagai informan triangulasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah pada guru BK di MAN Salatiga telah berlangsung pada tiga level secara bersamaan, yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Pada level kognitif, guru BK memahami amanah sebagai prinsip etik profesi yang fundamental. Pada level afektif, amanah dihayati sebagai bagian dari identitas profesional. Pada level behavioral, amanah diwujudkan melalui praktik nyata seperti penggunaan sistem kode konseli,

penjagaan kerahasiaan, dan koordinasi profesional tanpa membuka identitas siswa. Dari perspektif siswa, guru BK yang amanah dipersepsi sebagai figur yang menciptakan safe zone sehingga siswa merasa aman untuk membuka diri. Proses internalisasi berlangsung terutama melalui keteladanan moral yang otentik dan interaksi personal, dengan kuatnya dimensi keislaman sebagai penguat motivasi internal dalam konteks madrasah. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai amanah bukan sekadar kewajiban etik formal, melainkan inti karakter profesional guru BK yang berdampak langsung pada kualitas layanan dan pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: Internalisasi nilai, amanah, etika profesi, guru bimbingan dan konseling, karakter profesional

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada zaman sekarang tidak hanya diharapkan mampu mencetak orang-orang yang pintar secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki nilai-nilai moral yang baik dan dedikasi terhadap tanggung jawab. Banyak penelitian di skala internasional menunjukkan bahwa masalah karakter dalam dunia pendidikan bukan hanya isu yang terbatas di suatu wilayah, melainkan masalah yang bersifat global dan perlu ditangani dengan pendekatan yang terstruktur. Pendidikan karakter yang efektif mensyaratkan keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, termasuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang fundamental (Lickona, 2013). Dalam pandangan ini, mutu sifat seorang pengajar menjadi syarat penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang sejati dan bertahan lama. Seorang guru yang tidak memiliki prinsip moral yang kuat tidak bisa diharapkan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, sehingga usaha untuk membangun karakter siswa akan kehilangan dasar yang paling penting.

Di Indonesia, kebutuhan untuk membentuk karakter profesional para pendidik semakin diperkuat oleh peraturan nasional, terutama Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Dasar dan Menengah. Kedua regulasi tersebut secara jelas menunjukkan posisi guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai tenaga profesional yang memiliki kewajiban etis untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Konselor sekolah wajib menjalankan profesinya berlandaskan kode etik yang mencakup prinsip-prinsip kejujuran, kerahasiaan, dan tanggung jawab terhadap konseli (Corey et al., 2021). Kode etik yang dirumuskan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) berfungsi sebagai instrumen regulatif yang mendukung terwujudnya praktik konseling yang bertanggung jawab, bermartabat, dan sesuai dengan standar

profesi, sehingga etika profesi guru BK bukan sekadar seperangkat aturan formal, melainkan cerminan dari nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan diaktualisasikan dalam praktik keseharian (Safitri et al., 2025; Marjo et al., 2024; Adiputra et al., 2024). Etika profesi guru BK karenanya bukan sekadar seperangkat aturan formal, melainkan cerminan nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan diaktualisasikan dalam praktik keseharian.

Salah satu prinsip utama yang seharusnya menjadi dasar etika profesi guru BK adalah nilai amanah. Dalam perspektif etika Islam serta etika secara umum, amanah dipahami sebagai kemampuan individu untuk memikul tanggung jawab dengan sepenuh hati, berperilaku jujur, dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Nilai amanah merupakan salah satu pilar utama pendidikan karakter yang memiliki relevansi lintas budaya, karena menyentuh prinsip-prinsip dasar kepercayaan dalam relasi antar manusia (Zubaedi, 2021). Dalam dunia pendidikan, nilai amanah ini berpengaruh pada tanggung jawab konselor untuk melindungi kerahasiaan data siswa, memberikan pelayanan dengan penuh niat baik, serta tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh murid, orang tua, dan lembaga pendidikan. Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat sebagaimana yang diatur dalam kode etik ABKIN, yang pada hakikatnya merupakan perwujudan konkret dari nilai amanah dalam konteks profesional (Tumanggor et al., 2022). Internalisasi nilai kepercayaan dalam diri guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya memengaruhi mutu layanan profesional, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

Internalisasi nilai adalah suatu proses mental yang rumit di mana nilai-nilai dari luar diambil, dipahami, dan pada akhirnya menjadi elemen fundamental dalam sistem keyakinan serta tindakan seseorang. Proses internalisasi nilai yang otentik mencakup tiga dimensi yang harus berjalan secara sinergis, yaitu pengetahuan tentang nilai (*knowing*), perasaan terhadap nilai (*feeling*), dan tindakan berdasarkan nilai (*acting*) (Lickona & Davidson, 2013). Dalam konteks pengembangan karakter profesional untuk guru BK, proses menginternalisasi nilai kepercayaan mencakup pemahaman intelektual mengenai arti kepercayaan dalam etika profesi, perasaan

emosional yang memperkuat komitmen terhadap nilai tersebut, serta penerapan tingkah laku dalam setiap interaksi dengan konseli maupun kolega. Penelitian oleh Basuki et al. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar bimbingan dan konseling masih perlu meningkatkan pemahaman kode etik BK, terutama dalam hal pemahaman yang mendalam dan penerapan nyata di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak terjadi secara otomatis hanya dengan pengenalan normatif. Jika proses internalisasi tidak dilakukan secara mendalam, nilai-nilai etika profesi hanya akan menjadi sebatas normativitas yang tidak berpengaruh pada perilaku nyata guru BK dalam melayani siswa.

Fenomena di lapangan menunjukkan kesenjangan antara rumusan etika profesi dan praktik aktual di sekolah menengah atas. Harahap et al. (2022) menemukan bahwa sebagian guru BK di MAN masih kurang memiliki pemahaman komprehensif tentang kode etik, sehingga implementasinya di lapangan masih terbatas. Temuan ini diperkuat oleh Harahap et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa meskipun kesadaran etika guru BK sudah memadai, tidak semua aspek kode etik diterapkan secara konsisten. Nuryanto (2023) menegaskan masih adanya ketidaksesuaian antara pemahaman teoritis guru BK tentang etika profesi dan penerapannya dalam layanan nyata. Lebih jauh, Jumrawarsi et al. (2021) mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam penerapan kode etik konseling, termasuk rendahnya kerahasiaan masalah konseli. Situasi ini menunjukkan pentingnya perhatian serius terhadap pengembangan nilai dalam pembentukan karakter profesional guru BK, baik melalui penguatan budaya sekolah maupun program pengembangan profesional yang sistematis.

Kajian sebelumnya yang berfokus pada pemahaman kode etik, kesesuaian praktik dengan standar ABKIN, atau etika dalam layanan konseling, umumnya menggunakan pendekatan normatif dan kuantitatif (Harahap et al., 2022; Anggraini & Maret, 2025; Purnamasari et al., 2024). Beberapa penelitian telah mengkaji internalisasi kode etik BK pada calon konselor (Basuki et al., 2021), namun belum ada yang secara khusus meneliti internalisasi nilai amanah sebagai konstruk tersendiri dalam pembentukan karakter profesional guru BK aktif di madrasah aliyah. Penelitian kualitatif yang menyelidiki proses internalisasi nilai amanah secara empiris dan kontekstual masih sangat terbatas, khususnya di MAN Salatiga sebagai satuan

pendidikan yang berkomitmen terhadap peningkatan kualitas layanan BK berbasis nilai Islam.

Dalam konteks sekolah negeri di Indonesia, belum ada penelitian yang secara khusus berfokus pada internalisasi nilai amanah sebagai konstruk penting dalam pembentukan karakter profesional guru BK di tingkat sekolah menengah atas. Selama ini, penelitian tentang etika profesi lebih banyak berfokus pada normatif dan kuantitatif. Namun, penelitian kualitatif yang menyelidiki proses internalisasi nilai amanah secara empiris di lapangan masih sangat sedikit. Ini menunjukkan bahwa penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual diperlukan untuk mengisi celah ini, khususnya di MAN Salatiga, yang merupakan satuan pendidikan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan BK.

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, jelas bahwa memasukkan nilai amanah ke dalam etika profesi guru BK adalah masalah yang memiliki konsekuensi praktis dan teoritis yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dengan menyelidiki bagaimana praktik etika profesi guru BK di MAN Salatiga internalisasi nilai amanah, faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut, dan bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi pada pembentukan karakter profesional yang sebenarnya dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan disiplin bimbingan dan konseling serta kontribusi praktis untuk meningkatkan kualitas layanan BK di sekolah menengah atas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai amanah dalam etika profesi guru Bimbingan dan Konseling di MAN Salatiga. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena relevansinya dengan fokus Licstudi, dengan waktu pelaksanaan kurang lebih tiga bulan mencakup tahap persiapan hingga pelaporan. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, melibatkan enam informan yang terdiri atas dua guru BK sebagai informan utama, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta dua peserta didik sebagai informan triangulasi.

Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik jenuh melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara dengan guru BK difokuskan pada pemahaman, penghayatan, dan praktik nilai amanah; wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah difokuskan pada kebijakan dan pengamatan terhadap perilaku profesional guru BK; serta wawancara dengan siswa difokuskan pada persepsi dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan guru BK.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari ketiga kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi temuan wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kerja simultan: (1) reduksi data melalui pengkodean dan kategorisasi tematik, (2) penyajian data dalam bentuk teks naratif dan bagan, serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Pemahaman Guru BK tentang Nilai Amanah dalam Konteks Profesi

Hasil wawancara mendalam dengan kedua guru BK menunjukkan bahwa pemahaman mengenai nilai amanah tidak lagi dipersepsi semata-mata sebagai kewajiban normatif, melainkan telah terinternalisasi sebagai bagian dari identitas profesional. Informan memaknai amanah secara berlapis, yakni pada tataran pribadi dan profesional. Pada tataran pribadi, amanah diartikan sebagai kemampuan untuk dapat dipercaya dan diandalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tataran profesional, amanah mencakup tanggung jawab kepada konseli, lembaga sekolah, dan masyarakat luas.

Guru BK menyatakan secara eksplisit bahwa amanah dalam profesi BK berarti menjaga kerahasiaan informasi konseli sebagaimana tercantum dalam kode etik ABKIN. Sebagaimana diungkapkan salah satu informan

guru BK: *"Kalau siswa mau cerita ke saya, saya pastikan dulu bahwa apa yang ia ceritakan tidak akan saya bawa ke mana-mana. Itu sudah jadi pegangan saya sejak awal masuk profesi ini. Kalau kepercayaan itu hilang, siswa tidak akan mau datang lagi."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai amanah berfungsi sebagai fondasi kepercayaan dalam relasi konseling sekaligus sebagai dasar identitas profesional yang dihayati, bukan sekadar aturan yang dipatuhi.

Kepala sekolah selaku informan pendukung mengonfirmasi bahwa guru BK di MAN Salatiga secara konsisten menunjukkan perilaku profesional yang mencerminkan nilai amanah, termasuk dalam hal kehadiran, penyelesaian dokumen layanan, dan cara berkomunikasi dengan pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Harahap et al. (2022) dan Anggraini & Maret (2025) yang menegaskan bahwa profesionalisme guru BK tecermin tidak hanya dalam layanan langsung kepada siswa, tetapi juga dalam perilaku kelembagaan secara keseluruhan.

2) Implementasi Nilai Amanah melalui Praktik Kerahasiaan dan Sistem Kode Konseli

Temuan penelitian mengungkap bahwa guru BK di MAN Salatiga telah mengembangkan mekanisme konkret untuk mengimplementasikan nilai amanah. Salah satu bentuk implementasi paling signifikan adalah penggunaan sistem kode dalam penanganan kasus ketika harus berkoordinasi dengan pihak lain, seperti wali kelas, bagian kesiswaan, atau pimpinan akademik. Alih-alih menyebut nama siswa secara langsung, guru BK menggunakan inisial atau kode khusus yang hanya dipahami dalam lingkup terbatas, misalnya kode "SR005A" untuk merujuk pada seorang konseli tertentu. Praktik ini merupakan operasionalisasi konkret dari asas kerahasiaan dalam kode etik ABKIN (Safitri et al., 2025; Marjo et al., 2024).

Guru BK juga mengidentifikasi kondisi pengecualian ketika kerahasiaan dapat dibuka demi kepentingan yang lebih tinggi, yaitu keselamatan konseli. Ketika seorang siswa mengungkapkan pikiran untuk

menyakiti diri sendiri, guru BK merasa berkewajiban menginformasikan kondisi tersebut kepada orang tua. Hal ini dilakukan bukan sebagai pelanggaran etik, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab profesional yang lebih besar, serasi dengan prinsip *duty to warn* dan *duty to protect* dalam etika konseling internasional (Remley & Herlihy, 2022). Prosedur yang diterapkan adalah meyakinkan siswa terlebih dahulu tentang alasan penyampaian informasi tersebut, sehingga siswa tetap merasa dihormati meskipun kerahasiaan harus dibuka secara terbatas. Pendekatan ini mencerminkan kematangan profesional dan keseimbangan antara kode etik dan tanggung jawab kemanusiaan (Corey et al., 2021).

Sinergi kelembagaan juga menjadi bagian dari implementasi nilai amanah secara sistemik. Guru BK berkoordinasi dengan kepala sekolah, kesiswaan, dan akademik dalam kerangka yang terstruktur. Koordinasi dilakukan pada level kasus, bukan pada level identitas konseli, sehingga nilai amanah tetap terjaga meskipun penanganan kasus bersifat multidisipliner. Temuan ini selaras dengan hasil kajian Adiputra et al. (2024) yang menegaskan bahwa kode etik ABKIN berperan penting dalam membangun layanan BK yang berkualitas melalui pengaturan yang jelas terhadap batas-batas koordinasi profesional.

3) Nilai Amanah dalam Perspektif Siswa: Antara Kepercayaan dan Safe Zone

Wawancara dengan kedua informan siswa menghasilkan gambaran yang kaya tentang bagaimana nilai amanah guru BK dirasakan dari sudut pandang konseli. Siswa mendefinisikan guru BK yang amanah dengan ungkapan yang sederhana namun bermakna. Salah satu informan siswa menyatakan: "*Guru BK di sini tidak pernah cerita-cerita ke guru lain tentang masalah saya. Makanya saya berani cerita. Kalau tahu bakal disebarin, mending diam saja atau curhat ke teman.*"

Definisi siswa tersebut mencerminkan kebutuhan mendasar akan rasa aman dan penghargaan terhadap martabat mereka. Siswa juga secara eksplisit membandingkan tingkat kepercayaan mereka terhadap guru BK

dengan guru mata pelajaran. Guru BK dinilai lebih dapat dipercaya karena secara khusus memiliki tanggung jawab menjaga kerahasiaan, sementara beberapa guru mata pelajaran dipersepsi kurang amanah karena membicarakan permasalahan siswa di depan kelas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kepercayaan siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku guru dalam menjaga kerahasiaan (Supriyanto et al., 2021; Kusmiati & Rohmatullah, 2023).

Dampak dari terjaganya nilai amanah juga disampaikan dengan gamblang oleh siswa. Ketika guru BK berhasil menjaga kepercayaan, ruang BK bertransformasi menjadi safe zone, ruang aman yang membuat siswa merasa nyaman membuka diri. Sebaliknya, apabila kepercayaan tidak terjaga, siswa menyatakan tidak akan datang ke BK, tidak memiliki tempat untuk bercerita, dan berpotensi mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada proses pembelajaran. Konstruksi safe zone yang muncul dari informan ini berkorespondensi dengan konsep therapeutic alliance dalam literatur konseling; penelitian Dimic et al. (2023) tentang pengalaman anak muda dalam aliansi terapeutik mengkonfirmasi bahwa rasa aman, pilihan, dan otonomi merupakan kondisi utama yang dibutuhkan remaja dalam membangun kepercayaan dengan konselor.

4) Proses Internalisasi Nilai Amanah: Dari Pemodelan hingga Penghayatan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah tidak terjadi melalui satu jalur tunggal, melainkan melalui proses organik yang bersifat multidimensional. Guru BK menyatakan bahwa penanaman nilai amanah kepada siswa lebih banyak berlangsung melalui perilaku nyata (*modeling*) daripada pengajaran langsung. Kedekatan personal antara guru BK dan siswa menjadi modal utama yang memungkinkan kepercayaan tumbuh secara alami.

Salah satu informan siswa menceritakan pengalamannya: "*Pak guru BK selalu datang tepat waktu, nggak pernah telat. Kalau mau negur siswa, dipanggil dulu ke ruangan, tidak pernah diomelin di depan teman-*

teman. Saya jadi merasa dihargai dan ingin berbuat hal yang sama ke orang lain." Pernyataan ini menggambarkan mekanisme internalisasi melalui keteladanan yang dalam pendidikan karakter dikenal sebagai pemodelan moral (Lickona, 2013; Henderson, 2024). Guru yang secara konsisten menampilkan integritas perilaku memiliki dampak moral yang jauh lebih besar dibandingkan pengajaran nilai secara verbal semata.

Guru BK juga mengakui adanya hambatan dalam menjaga nilai amanah, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Hambatan internal mencakup kecenderungan berbagi cerita secara berlebihan (*over-sharing*) yang disadari sebagai tantangan yang harus dikendalikan. Hambatan eksternal berupa tekanan sosial dari lingkungan yang kerap memancing untuk berbagi informasi konseli. Kesadaran terhadap hambatan-hambatan tersebut justru menunjukkan tingkat reflektivitas profesional yang tinggi, indikator penting dari internalisasi nilai yang mendalam dan tulus, bukan sekadar kepatuhan formal (Borders et al., 2021).

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan konseptualisasi nilai amanah dalam etika profesi BK yang menempatkan kerahasiaan sebagai salah satu prinsip utama yang tidak dapat dikompromikan kecuali dalam kondisi darurat keselamatan konseli (Corey et al., 2021). Dalam kode etik Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), prinsip kerahasiaan merupakan salah satu pilar fundamental yang membedakan profesi BK dari interaksi sosial biasa. Temuan di MAN Salatiga menunjukkan bahwa prinsip tersebut tidak hanya dipahami secara normatif oleh guru BK, tetapi juga telah dioperasionalkan melalui mekanisme praktis seperti sistem pengkodean konseli.

Penelitian Muslih dan Prayitno (2022) mengenai profesionalisme guru BK di madrasah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika profesi secara signifikan memengaruhi kualitas layanan konseling. Guru BK yang memiliki internalisasi nilai amanah yang kuat cenderung lebih dipercaya oleh siswa dan lebih efektif dalam membantu penyelesaian masalah. Temuan tersebut terkonfirmasi dalam penelitian ini, di mana siswa yang memiliki pengalaman

positif dengan guru BK yang amanah secara eksplisit menyatakan bahwa mereka merasa memiliki ruang aman untuk berbagi permasalahan. Hal ini juga diperkuat oleh Kusmiati dan Rohmatullah (2023) yang menegaskan bahwa sikap profesional konselor merupakan penentu utama kepercayaan konseli.

Konsep safe zone yang muncul dari informan siswa berkorespondensi dengan konstruk therapeutic alliance dalam literatur konseling. Dimic et al. (2023) dalam systematic review tentang pengalaman anak muda dalam aliansi terapeutik menemukan bahwa rasa aman, otonomi, dan perlakuan setara merupakan kondisi yang paling dihargai remaja dalam hubungan konseling. Aliansi terapeutik tersebut, menurut temuan penelitian ini, dibangun melalui konsistensi guru BK dalam menjaga kerahasiaan yang merupakan manifestasi langsung dari nilai amanah. Prusiński (2022) juga mengkonfirmasi bahwa kekuatan aliansi terapeutik berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis klien, menegaskan relevansi nilai amanah bagi efektivitas layanan konseling.

Berkaitan dengan proses internalisasi, temuan penelitian ini mendukung pandangan Lickona (2013) bahwa karakter moral, termasuk nilai amanah, tidak dapat diajarkan secara langsung semata, melainkan harus dihidupi dan diteladankan melalui perilaku nyata. Proses keteladanan (*modeling*) yang diperankan guru BK di MAN Salatiga, baik dalam hal ketepatan waktu, cara menegur siswa secara personal, maupun konsistensi menjaga kerahasiaan, merupakan bentuk konkret pendidikan karakter melalui keteladanan yang dampaknya dirasakan langsung oleh siswa dan menunjukkan integritas profesional secara berulang. Pengecualian kerahasiaan dalam situasi darurat keselamatan konseli yang ditemukan dalam penelitian ini juga mencerminkan kematangan profesional guru BK. Hal ini selaras dengan prinsip *duty to warn* dan *duty to protect* dalam etika konseling internasional yang dibahas secara komprehensif oleh Remley dan Herlihy (2022). Keberanian guru BK untuk mengkomunikasikan kondisi kritis seorang siswa kepada orang tua, meskipun beresiko mengurangi kepercayaan jangka pendek, justru menunjukkan penghayatan nilai amanah yang lebih tinggi, yakni amanah terhadap keselamatan jiwa konseli yang melampaui kepentingan kerahasiaan individual.

Menarik untuk dicermati bahwa penelitian ini menemukan adanya perbedaan persepsi kepercayaan siswa antara guru BK dan guru mata pelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriyanto et al. (2021) yang menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap integritas konselor merupakan faktor penentu utama dalam keputusan siswa untuk mengakses layanan BK. Guru mata pelajaran yang cenderung membicarakan masalah siswa di depan kelas dipersepsi sebagai kurang amanah, sedangkan guru BK yang secara konsisten menjaga kerahasiaan dipersepsi sebagai figur yang dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai amanah dalam profesi BK bukan sekadar konstruk etik abstrak, melainkan memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas layanan.

Hambatan dalam menjaga nilai amanah, terutama kecenderungan *over sharing* yang diakui guru BK, menandai dimensi penting dalam reflektivitas profesional. Penelitian Borders et al. (2021) tentang *clinical supervision* dalam konseling menegaskan bahwa kesadaran konselor terhadap kelemahan dan kecenderungan pribadi yang dapat mengganggu proses konseling merupakan indikator utama kompetensi profesional. Kesadaran guru BK di MAN Salatiga terhadap hambatan internal tersebut, yang diungkapkan secara terbuka dalam wawancara, menjadi bukti adanya proses internalisasi nilai amanah yang sungguh sungguh dan bukan sekadar kepatuhan formal.

Konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam turut mewarnai cara nilai amanah dipahami dan diimplementasikan. Dalam perspektif Islam, amanah merupakan salah satu sifat utama yang wajib dimiliki seorang profesional sebagaimana dicontohkan dalam sifat-sifat kenabian. Integrasi dimensi spiritual tersebut memperkuat motivasi internal guru BK untuk menjaga amanah di luar sekadar kewajiban etik profesional. Astuti dan Setiawan (2023) dalam penelitian tentang etika konselor di lembaga pendidikan Islam menemukan bahwa nilai-nilai keislaman berperan sebagai penguat internalisasi etika profesi BK. Temuan tersebut relevan dengan konteks MAN Salatiga sebagai madrasah aliyah negeri yang memiliki landasan nilai Islam dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah dalam etika profesi guru BK di MAN Salatiga telah

berlangsung pada tiga level, yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Pada level kognitif, guru BK memahami amanah sebagai prinsip etik profesi. Pada level afektif, amanah dihayati sebagai bagian dari identitas profesional. Adapun pada level behavioral, amanah diwujudkan melalui tindakan nyata yang dapat diobservasi dalam praktik layanan konseling. Ketiga level internalisasi tersebut saling memperkuat dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter profesional guru BK yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai amanah pada guru BK di MAN Salatiga telah berlangsung secara nyata pada tiga level yang saling memperkuat: kognitif, afektif, dan behavioral. Pada level kognitif, guru BK memahami amanah sebagai prinsip etik profesi yang fundamental sekaligus sebagai bagian dari tanggung jawab kemanusiaan. Pada level afektif, amanah dihayati sebagai identitas profesional yang tidak terpisahkan dari cara guru BK memandang dirinya sebagai konselor. Pada level behavioral, amanah diwujudkan melalui praktik konkret berupa sistem kode konseli, penjagaan kerahasiaan, koordinasi profesional tanpa membuka identitas siswa, dan prosedur pengecualian kerahasiaan yang etis dalam situasi darurat.

Dari perspektif siswa, guru BK yang amanah dipersepsi sebagai figur yang menciptakan safe zone sehingga ruang BK menjadi tempat yang aman untuk membuka diri. Keberhasilan guru BK memelihara nilai amanah secara konsisten terbukti meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan konseling. Proses internalisasi berlangsung terutama melalui keteladanan moral yang autentik dan interaksi personal yang tulus, dengan dimensi keislaman sebagai penguat motivasi internal yang khas dalam konteks madrasah. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai amanah bukan sekadar kewajiban etik formal, melainkan merupakan inti karakter profesional guru BK yang berdampak langsung pada kualitas layanan dan pembentukan karakter siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru BK diharapkan terus meningkatkan profesionalisme dan konsistensi dalam menerapkan nilai amanah, khususnya dalam menjaga kerahasiaan konseli serta membangun hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan. Pihak sekolah disarankan memberikan dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan layanan BK yang profesional, termasuk penyediaan ruang konseling yang terjamin privasinya. Siswa diharapkan lebih proaktif memanfaatkan layanan BK sebagai ruang aman untuk berbagi permasalahan. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian tentang etika profesi BK dengan cakupan yang lebih luas, seperti implementasi nilai amanah dalam layanan konseling digital, pengaruh budaya sekolah terhadap profesionalisme konselor, atau perbandingan internalisasi kode etik BK di berbagai jenis lembaga pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Adiputra, S., Jarkawi, J., Pramudya, H., & Raharjo, S. T. (2024). Peran Kode Etik Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dalam Membangun Layanan Bimbingan Konseling Berkualitas. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi bagi Masyarakat*.
- Angraini, H. A., & Maret, U. S. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam penerapan etika guru bimbingan dan konseling. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5, 49–57.
- Astuti, R., & Setiawan, M. A. (2023). Internalisasi etika profesi konselor dalam pendidikan Islam: Studi di madrasah aliyah negeri. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 14(1), 45–62.
- Basuki, A., Farozin, M., & Setiani, I. B. (2021). Internalisasi kode etik bimbingan dan konseling Indonesia pada mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 24–38.
- Borders, L. D., Welfare, L. E., Greason, P. B., & Bhatt, R. N. (2021). Supervisors' perspectives on professional ethics in counseling: An exploratory study. *Counselor Education and Supervision*, 60(3), 194–210.
- Corey, G., Corey, M. S., Corey, C., & Callanan, P. (2021). *Issues and ethics in the helping professions* (10th ed.). Cengage Learning.
- Dimic, Z., Bhatt, P., Bhatt, P., & Bhatt, P. (2023). Young people's experience of the therapeutic alliance: A systematic review. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 30(6), 1482–1511.
- Harahap, A. P., Darus, A. R., Siregar, M. A., & Rahmadana, W. (2022). Analisis pemahaman kode etik profesi konseling pada guru bimbingan dan konseling di MAN. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(2), 101–110.
- Harahap, A. P., Ningsih, E. C., Saragi, E. P. S., Anshari, M., & Ardiansyah, T. (2023). Efektivitas pelaksanaan kode etik profesi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan karakter siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan 1. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 8(1), 61–72.

- Henderson, E. (2024). The educational salience of emulation as a moral virtue. *Journal of Moral Education*, 53(1), 73–88.
- Jumrawarsi, J., Mudjiran, M., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2021). Kode etik konseling serta permasalahan dalam penerapannya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(4), 53–58.
- Kusmiati, M., & Rohmatullah, N. (2023). Pentingnya sikap profesional untuk meningkatkan kepercayaan konseli terhadap konselor. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(2).
- Lickona, T. (2013). *duating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Rev. ed.). Bantam Books.
- Marjo, H. K., Nashrullah, S. Z., & Salamah, N. S. (2024). Kode etik dalam profesi konselor berdasarkan organisasi profesi bimbingan dan konseling (ABKIN) dan organisasi konselor lainnya. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 249.
- Muslih, A., & Prayitno. (2022). Profesionalisme guru bimbingan dan konseling di madrasah: Kajian etika dan kompetensi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 112–125.
- Nuryanto, I. L. (2023). Analisis tentang pemahaman etika profesi bimbingan dan konseling pada guru BK. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 62–69.
- Prusiński, T. (2022). The strength of alliance in individual psychotherapy and patient's wellbeing. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 827321.
- Purnamasari, Y., Budiman, N., & Nadhiroh, N. A. (2024). Etika dalam pelaksanaan konseling online ditinjau dari kode etik ABKIN. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 30–43.
- Remley, T. P., & Herlihy, B. (2022). *Ethical, legal, and professional issues in counseling* (6th ed.). Pearson Education.
- Safitri, A. H., Putri, C. R., Ningsih, K. P., Edith, I. R., & Lestari, W. (2025). Kode etik profesi bimbingan dan konseling. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1).
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2021). Teacher professional quality: Counselling services with technology in pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176–189.
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Abd. Ghani, A. R. (2020). Profesionalisme guru madrasah: Internalisasi nilai Islam dalam mengembangkan akhlak aktual siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 79–96.
- Tumanggor, A. A. A., Jamaris, & Solfema. (2022). Etika konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(1a), 54–60.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (3rd ed.). Kencana Prenada Media Group.